

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berdasarkan hasil dari Evaluasi BAPPENAS (Badan Perencanaan Nasional) pada hari pendidikan nasional 2023 menyebutkan kualitas pendidikan Indonesia masih perlu dibenahi atau diakselerasi. Hal ini sejalan dengan Tema Hari Pendidikan tahun 2023 yakni diperlukan sinergi bersama dengan seluruh komponen pendidikan dan stakeholder dalam upaya menyelesaikan masalah – masalah pendidikan. Salah satunya dengan mengeluarkan terobosan transformasi pendidikan melalui kerangka kebijakan Merdeka Belajar yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan Riset dan Kebudayaan. Oleh sebab itu, untuk menghasilkan kolaborasi untuk akselerasi dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan dan mempermudah menghadapi tantangan-tantangan pendidikan maka dibutuhkan partisipasi dari berbagai pihak seperti dalam hal ini gereja.

Gereja adalah rumah (tempat berdoa) dan melakukan upacara agama Kristen. Gereja juga diartikan sebagai badan (organisasi) umat Kristen yang sama kepercayaan, ajaran dan tata caranya. Dalam kepercayaan umat katolik di Indonesia gereja di bawahi dalam Konferensi Wali Gereja Indonesia (KWI). Sementara dalam tiap wilayahnya gereja dibawahi oleh keuskupan-keuskupan. Salah satu keuskupan yang ada adalah Keuskupan Agung Jakarta (KAJ) yang mengayomi kebutuhan rohani umat Katolik di Jakarta, Tangerang dan Bekasi. KAJ memiliki umat 525.627 jiwa (data statistik KAJ, 2021) dan tersebar dalam 68 paroki. Pelayanan utama KAJ, yakni kebutuhan rohani umat Katolik seperti : melayani sakramen, membangun iman umat, mendidik anak-anak dan orang dewasa, melayani masyarakat yang membutuhkan, memperjuangkan keadilan dan perdamaian. Selain itu, KAJ juga memiliki beberapa karya pelayanan, yang salah satunya adalah pendidikan.

Pendidikan katolik salah satunya yang diselenggarakan oleh Perkumpulan Strada merupakan partisipasi masyarakat Katolik Keuskupan Agung Jakarta dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa sebagai wujud nyata komitmen dan

konsistensinya terhadap implementasi Undang-Undang Dasar 1945. Perkumpulan Strada yang hadir di bumi Nusantara ini sejak 24 Mei 1924 membawa amanat rasuli (amanat rasuli dalam istilah dikenal dengan membagikan kabar baik tentang Yesus Kristus). Gereja yang diterima dari Pendiri Ilahinya, yakni Kristus Sang Guru, “Pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa, Anak, dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu” (Mat. 28: 19-20).

Melalui sabda-Nya ini, penganut agama Kristen katolik semakin diyakinkan bahwa karya kerasulan melalui bidang pendidikan merupakan bagian tak terpisahkan dari tugas Gereja, yaitu untuk mewartakan penyelamatan Allah kepada semua manusia dan memulihkannya di dalam Kristus. Salah satu bidang pendidikan yang dikelola oleh gereja adalah membuat sebuah perkumpulan sekolah yang dikenal dengan STRADA. Kehadiran Perkumpulan Strada di tengah-tengah masyarakat sungguh mengembara. **Tabel 1** menunjukkan bahwa Perkumpulan Strada mengelola sebanyak 75 sekolah dari jenjang Taman Kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

Tabel 1.1. Data Lembaga Pendidikan Perkumpulan Strada

No	Wilayah	Unit STRADA				
		TK	SD	SMP	SMA	SMK
1	Jakarta Timur	1	2	1	-	-
2	Jakarta Pusat	2	2	2	-	2
3	Jakarta Utara	2	6	3	-	1
4	Jakarta Barat	1	1	1	-	1
5	Jakarta Selatan	2	2	2	-	-
6	Tangerang	7	8	6	1	1
7	Bekasi	5	7	4	1	1
TOTAL		20	28	19	2	6

Sumber : Data diolah oleh peneliti

Peneliti mencoba memfokuskan penelitian pada unit Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang terdapat di wilayah Daerah Khusus Jakarta. Pada Tabel 2.1 dapat dilihat ada 9 lembaga pendidikan unit SMP yang tersebar di wilayah Jakarta Timur, Jakarta Pusat, Jakarta Utara, Jakarta Barat, dan Jakarta Selatan.

Tabel 1.2. Data Lembaga Pendidikan Unit SMP Strada

No	Wilayah	Unit SMP	Nama Unit Sekolah
1	Jakarta Timur	1	SMP Santa Anna
2	Jakarta Pusat	2	SMP Mardi Utama I dan SMP Pelita Pejompongan
3	Jakarta Utara	3	SMP Santo Fransiskus I, II, dan III
4	Jakarta Barat	1	SMP Pelita II
5	Jakarta Selatan	2	SMP Marga Mulia dan SMP Bakti Utama

Sumber : Data diolah oleh peneliti

Sekolah, yang memposisikan diri sebagai wadah untuk menempa manusia-manusia dewasa, mandiri dan kompeten adalah menjadi tantangan dan sekaligus tanggungjawab yang sangat besar. Sekolah sebagai wadah untuk menempa manusia agar menjadi dewasa mandiri dan kompeten menjadi tantangan dan tanggungjawab yg besar. Seiring dengan banyaknya kasus yang ditemukan di sekolah sebagai lembaga pendidikan seperti: tawuran antar pelajar, narkoba, dan lain sebagainya. Hal ini menjadi catatan penting yang membuat citra sekolah sebagai lembaga pendidikan menjadi perlu dipertanyakan kembali peran dan esensi keberadaanya. Bukan berarti melulu hanya mereka yang memakai atribut sekolah akan tetapi perlu dipertanyakan akan kehadiran sekolah di tengah masyarakat saat sekarang masihkah menampilkan citra sekolah yang sebenarnya? Kalau demikian, output dari sekolah-sekolah zaman sekarang berarti masih perlu dipertanyakan sejauh mana sekolah tampil sebagai wadah pendidikan yang memanusiawikan

manusia muda di tengah masyarakat dan teristimewa dalam memasuki milenium ketiga.

Melihat kenyataan dan keprihatinan yang terjadi sekarang ini, Gereja merasa turut bertanggung jawab dalam usaha membantu untuk memperbaiki situasi sosial masyarakat, sebab Gereja tidak dapat lepas dari sifat keterbukaannya terhadap situasi dunia sekitarnya. Kegembiraan dan harapan serta duka yang dialami dunia adalah kegembiraan, harapan dan duka Gereja (Hochschild, 2017) *Gravissimum Educationis* (GE 1). Keterlibatan Gereja tersebut terwujud lewat kehadirannya dalam dunia pendidikan. Bagi Gereja pendidikan merupakan bagian tak terpisahkan dari tugas Gereja untuk mewartakan penyelamatan Allah Bapa kepada semua manusia (GE 3). Maka kehadiran Gereja lewat sekolah-sekolah katolikpun tidak dapat lepas dari kenyataan yang terjadi dalam situasi pendidikan sekarang. Sekolah Katolik turut ambil bagian di dalam maju tidaknya masyarakat lewat kehadiran karya pendidikan. Sekolah Katolik turut terlibat dalam membina angkatan muda menuju kedewasaan sebab sekolah Katolik adalah wujud dari kehadiran Gereja dalam masyarakat (GE 8).

Sekolah sebagai wadah diterapkannya pendidikan formal menuntut perlunya peninjauan khusus akan kehadiran sekolah di tengah masyarakat. Sekolah merupakan salah satu tempat menabur nilai-nilai kemanusiaan agar manusia itu memiliki kedewasaan dalam menghadapi arus zaman yang semakin berkembang. Dengan kata lain Sekolah adalah salah satu tempat yang sangat tepat untuk mempersiapkan individu-individu yang terampil dalam menghadapi perkembangan zaman yang semakin rumit. Hal ini semakin dipertegas dalam *Gravissimum Educationis* (GE), yang mengatakan demikian:

Beberapa upaya yang telah dilakukan diantaranya dalam pendidikan sekolah mempunyai makna yang istimewa. Sementara terus-menerus mengembangkan daya kemampuan akal budi, berdasarkan: misinya sekolah menumbuhkan kemampuan memberi penilaian yang cermat, memperkenalkan harta warisan budaya yang telah dihimpun oleh generasi-

generasi masa silam, meningkatkan kesadaran akan tata nilai, menyiapkan siswa untuk mengelola kejuruan tertentu, memupuk rukun persahabatan antara para siswa yang beraneka watak-perangai maupun kondisi hidupnya, dan mengembangkan sikap saling memahami. Kecuali itu sekolah merupakan bagaikan suatu pusat kegiatan maupun kemajuan, yang serentak harus melibatkan keluarga-keluarga, para guru, bermacam-macam perserikatan yang memajukan hidup berbudaya, kemasyarakatan keagamaan, masyarakat sipil dan segenap keluarga manusia (GE 5).

Perkembangan sekolah katolik tentu terus berubah seiring dengan perkembangan zaman. Hal ini diperkuat dengan dokumen gereja Katolik Identitas Sekolah Katolik untuk Budaya Dialog nomor 31. Paus Fransiskus mengatakan bahwa dalam menghadapi tantangan kontemporer, mengakui nilai sentral Pendidikan yang membuat sekolah mengajarkan untuk berpikir kritis dan menawarkan jalan menuju pematangan nilai-nilai. Pembinaan yang dilakukan oleh sekolah katolik secara turun-temurun dilakukan awalnya sejak jaman penjajahan Belanda. Dalam perkembangan tersebut salah satunya adalah sekolah perkumpulan Strada. Perkumpulan Strada memiliki visi “komunitas pendidikan yang unggul, peduli, dan berjiwa melayani”. Visi tersebut hendak diwujudkan dengan menghidupi nilai-nilai inti (*core value*) : pelayanan, kejujuran, kedisiplinan, kepedulian dan keunggulan. Nilai-nilai ini khususnya nilai pelayanan, kepedulian dan keunggulan sejauh sungguh dihidupi secara setia dan konsisten, mestinya mempengaruhi perilaku kepemimpinan kepala sekolah, guru dan tenaga pendidik di lingkungan sekolah, khususnya Perkumpulan Strada. Dengan adanya nilai-nilai tersebut, tentunya juga diharapkan berdampak kepada peserta didik sehingga tidak menimbulkan perilaku yang kurang baik di masyarakat sehingga tentu menjadi bagian yang penting terbangunnya budaya sekolah.

Penelitian yang dilakukan oleh (Agustinus Priyowidodo, 2019) pada 95 Karyawan di Yayasan Stella Maris Jakarta menyatakan bahwa adanya pengaruh negatif langsung dari budaya organisasi terhadap *turnover* dan stress kerja, serta

ada pengaruh positif langsung dari budaya organisasi terhadap kepemimpinan. Kajian lain yang dilakukan oleh (Fransiskus Sawan, 2022) pada guru sekolah dasar Perkumpulan strada menyatakan budaya klan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku berbagi pengetahuan, sementara budaya adhokrasi, pasar dan hierarki tidak berpengaruh signifikan. Serta budaya adhokrasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap alturisme, sementara ketiga budaya lainnya tidak memiliki pengaruh yang signifikan.

Penelitian dalam bidang pendidikan menunjukkan bahwa budaya organisasi menjadi bagian yang penting. Faisal meneliti tentang budaya organisasi di SMP Negeri 34 Kerinci, dia menemukan bahwa budaya organisasi berpengaruh positif terhadap kinerja guru (Amri, 2022). Hal ini juga diperkuat dari penelitian yang dilakukan oleh Nasir di Kantor Wilayah Kecamatan Tanete Riattang Barat Kabupaten Bone bahwa, budaya organisasi juga berpengaruh terhadap kinerja pegawai (Nasir, 2020). Penelitian S.M. Oupen, dkk menunjukkan bahwa terdapat kontribusi yang signifikan kontribusi kepemimpinan transformasional, budaya organisasi, disiplin kerja, motivasi kerja terhadap komitmen organisasional dengan koefisien determinasi 53,66% di SD gugus III Kecamatan Buleleng (Oupen & Yudana, 2020).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di sekolah bersama dengan direktur Perkumpulan Strada yaitu Romo Odemus Bei Witono, SJ dan seluruh kepala sekolah Sekolah Menengah Pertama (SMP) se-Daerah Khusus Jakarta. Dalam observasi tersebut ditemukan bahwa implementasi budaya organisasi menjadi tantangan dalam mengelola lembaga pendidikan. Bagaimana budaya yang ada tentu juga diterapkan dan dijalankan oleh para guru yang tentunya berhadapan langsung dengan peserta didik dan juga tenaga pendidik yang membantu terselenggaranya proses belajar mengajar dengan baik. Kepemimpinan menjadi salah satu peranan yang penting dalam implementasi budaya organisasi.

Seri dokumen gerejawi No.97 tahun 2014 tentang “mendidik di masa kini dan masa depan : semangat yang diperbarui mengatakan ada 12 tantangan sekolah

katolik saat ini dan saat mendatang, yakni : tantangan identitas, tantangan komunitas sekolah, tantangan dialog, tantangan masyarakat pembelajar, tantangan pendidikan integral, tantangan sarana dan prasarana yang terbatas, tantangan pastoral, tantangan pembinaan iman untuk orang muda, tantangan khusus untuk masyarakat multiagama dan multibudaya, tantangan pelatihan guru seumur hidup, tempat dan sumber daya pelatihan guru, dan tantangan hukum (Hochschild, 2017). Tantangan khusus untuk masyarakat multiagama dan multi budaya mempertegas bahwa tantangan terpenting adalah mengembangkan keterbukaan budaya yang lebih besar di antara para guru dan, pada saat yang sama, kemauan yang lebih besar untuk bertindak sebagai saksi sehingga mereka sadar dan berhati-hati terkait konteks khas sekolah mereka di dalam kerja mereka, tanpa menjadi suam-suam kuku atau ekstremis, dengan mengajar apa yang mereka ketahui dan dengan memberi kesaksian tentang apa yang mereka yakini. Begitu pula dalam perkumpulan strada yang memiliki budaya yang diturunkan dalam nilai-nilai, yakni : pelayanan, kejujuran, kedisiplinan, kepedulian dan keunggulan. Tentu saja saat budaya baik sudah terbentuk ada tantangan yang perlu dicermati terkait dengan bagaimana implementasi budaya bisa dijalankan dengan baik oleh Kepala Sekolah, Guru, Karyawan, Komite dan juga Peserta Didik. Hal tersebut dipertegas melalui wawancara kepada kepala sekolah unit SMP Perkumpulan Strada se Jakarta menyatakan bahwa nilai kedisiplinan menjadi salah satu masalah yang dihadapi dalam implementasi budaya organisasi.

Beberapa teori tentang budaya menjelaskan bahwa ada 3 hal terbentuknya budaya organisasi, adalah : Sociodynamic, Kepemimpinan, dan Pembelajaran Sosial. Penelitian yang dilakukan oleh (Witono, 2023) secara kualitatif pada lima sekolah berkualitas prima di Jakarta, Semarang, dan Yogyakarta mengatakan sekolah-sekolah agar mempunyai budaya sekolah-sekolah agar mempunyai budaya berkualitas prima di samping struktur organisasi. Budaya sekolah tidak langsung ada begitu saja di dalam sekolah, melainkan diproses melalui kebijakan unsur pimpinan sekolah.

Kepemimpinan seorang romo juga sangat diperlukan dalam pembinaan di sekolah katolik. Hal tersebut tidak dipungkiri karena seorang romo mendapatkan pendidikan khusus sehingga nilai-nilai itu sungguh dijiwai dalam kehidupan membiara. Kepemimpinan romo dirasa memberikan warna sendiri dalam mengelola sekolah katolik, khususnya membangun nilai-nilai yang dapat bermanfaat dalam bermasyarakat. Hal itu tentu sejalan dengan Arah Pendidikan Indonesia 2020-2035.

Hasil penelitian (Ayman H. Metwally, 2023), tentang *The impact of transformational leadership style on employee satisfaction*, menemukan bahwa dimensi kepemimpinan transformasional memiliki hubungan positif yang signifikan dengan keseluruhan kepuasan kerja. Oleh karena itu temuan penelitian ini mendukung hipotesis dan membuktikan bahwa dengan mengadopsi gaya kepemimpinan transformasional, pemimpin dapat mencapai lebih banyak pekerja yang puas. Jika pekerja puas dengan pekerjaan mereka, mereka akan tampil lebih baik dan akan membawa organisasi menuju kesuksesan. Selain itu, Pemimpin transformasional juga membantu karyawan untuk menjadi lebih kreatif, inovatif dan membawa ide baru tersebut, yang memungkinkan organisasi untuk tumbuh secara kompetitif dan menyesuaikan dirinya dengan lingkungan eksternal yang terus berubah.

Kepemimpinan transformasional merupakan kepemimpinan yang melibatkan perubahan dalam organisasi (Anna;, 2018). Hal tersebut berkenaan juga dengan kemampuan pemimpin untuk memotivasi pegawai yang ada di dalam organisasi agar mau bergerak untuk mencapai tujuan organisasi melampaui kepentingan pribadi. Dimana segala hal yang diberikan dalam pekerjaan merupakan semata-mata demi kepentingan kemajuan organisasi. Kepemimpinan transformasional meliputi pengembangan hubungan yang lebih dekat antara pimpinan dan pegawai, bukan sekedar sebuah perjanjian kerja, namun lebih dari itu didasarkan pada kepercayaan dan komitmen bersama demi kepentingan organisasi.

Kepemimpinan transformasional merupakan teori kepemimpinan yang mencakup banyak aspek pertama diperkenalkan oleh Burn JM tahun 1987 dalam bukunya berjudul “ *Leadership* “ diterbitkan tahun 1978 oleh penerbit Hamper & Row, New York. Kemudian dikembangkan oleh Bass tahun 1990 dan dikaji lagi oleh Avolio tahun 1999 dan Antonakis tahun 2004. Hal ini menunjukkan bahwa Kepemimpinan Transformasional adalah salah satu model kepemimpinan yang dikaji oleh banyak peneliti. Menurut Bass, pemimpin transformasional adalah pemimpin yang secara aktif mengubah konsep nilai individu atau bawahan agar mampu berpikir dan berperilaku tidak hanya untuk kepentingan diri sendiri tetapi juga untuk kepentingan kelompok dan organisasi (Dabke, 2016)

Faktor lain yang mempengaruhi budaya organisasi adalah hubungan interpersonal. Menurut (Editor, 2014), pendidikan humanistik menggarisbawahi beberapa konsep penting dalam hubungan interpersonal, intelektualitas, dan pendidikan budaya. Hubungan interpersonal, humanistik, dan kultural mencakup elemen-elemen seperti nat baik, keterbukaan, kepekaan, toleransi, penghargaan terhadap individu, kritisisme, dan pengembangan pribadi melalui pendidikan. Dalam penelitian Noona, kiuru, dkk mengatakan bahwa : “suggest that promoting learning outcomes and helping adolescents with challenges during educational transitions is a critical part of supporting school well-being and the formation of high-quality interpersonal relationships.” (Kiuru et al., 2020) bahwa meningkatkan hasil pembelajaran dan membantu remaja menghadapi tantangan selama transisi pendidikan adalah sebuah bagian penting dalam mendukung kesejahteraan sekolah dan pembentukan hubungan antarpribadi yang berkualitas tinggi.

Intelligentia - Dignitas



Gambar 1.1. Hubungan Interpersonal Guru SMP Strada Jakarta

Sumber : Hasil pengolahan data

Peneliti mencoba membuat angket sederhana kepada 60 guru yang terdapat dalam unit SMP Perkumpulan Strada di DKI Jakarta, yakni : SMP Santo Fransiskus Xaverius I, SMP Santo Fransiskus Xaverius II, SMP Santo Fransiskus Xaverius III, SMP Santa Anna, SMP Mardi Utama I, SMP Pelita Pejompongan, SMP Pelita II, SMP Marga Mulia, dan SMP Bakti Utama. Gambar diatas menggambarkan bahwa ada 3 dukungan yang diduga dalam keterkaitannya dengan hubungan interpersonal, yakni dukungan otonomi sebesar 94,29 %, dukungan kompetensi 92,04% dan dukungan keterhubungan 94,29 %. Data diatas tentu menunjukkan secara sederhana interpersonal relationship di SMP Strada Jakarta, tapi muncul pertanyaan apakah interpersonal relationship dalam lingkungan SMP Strada ?, Bagaimana interpersonal relationship dalam lingkungan SMP Strada ? Tentu saja peneliti ingin lebih memperdalam dengan pendekatan *mixed method*.

Kajian yang dilakukan (Bardach et al., 2022) secara kualitatif kepustakaan yang berjudul *Teachers' Psychological Characteristics: Do They Matter for Teacher Effectiveness, Teachers' Well-being, Retention, and Interpersonal Relations? An Integrative Review*, menemukan 3811 artikel yang didapatkan dari database PsycINFO, Web Sains, dan Pusat Informasi Sumber Daya Pendidikan ERIC. Artikel tersebut dilakukan meta-analisis dan beberapa kriteria diantaranya : *Focus, Sample, Aim, Research design of synthesized studies, separate constructs,*

level of specificity, Peer-review, Sufficient reporting, Availability, and Overlap with Hattie's (2009) meta analysis of meta-analyses, yang akhirnya menemukan 24 artikel yang menghasilkan bahwa ada delapan karakteristik psikologis yang diidentifikasi yakni : kemanjuran diri, atribusi sebab akibat, harapan, kepribadian, antusiasme, kecerdasan emosional, kerja emosional, dan perhatian dalam praktik pendidikan. Hal ini diperlukan pemahaman mendalam tentang hal yang relatif pentingnya karakteristik psikologis guru yang berbeda dalam memperoleh hasil fasilitasi yang adaptif (Bardach et al., 2022).

Penelitian Howard, dkk pada 126 perempuan menunjukkan bahwa kualitas hubungan interpersonal dan ciri-ciri (*Borderline Personality Disorder*) BPD dapat saling mempengaruhi dari waktu ke waktu. Penelitian tersebut ditindaklanjuti dengan penelitian kedua kalinya terhadap 50 orang perempuan dengan penilaian terhadap Relationship Quality diantaranya : konflik, kritik, kedekatan, kepuasan, dan dukungan (Howard et al., 2022).

Penjelasan di atas membuat tertarik peneliti untuk menindaklanjuti terkait kepemimpinan transformasional, Hubungan Intepersonal, dan Implementasi Budaya Lembaga Kependidikan maka peneliti tertarik mengambil judul **“Pengaruh Kepemimpinan Transformasional dan Hubungan Intepersonal Terhadap Implementasi Budaya Lembaga Kependidikan Pada Perkumpulan Strada Se Daerah Khusus Jakarta”** untuk diteliti lebih komprehensif.

B. Identifikasi Masalah

Merujuk pada uraian sebagaimana di atas, peneliti mengidentifikasi beberapa masalah mendasar berkaitan dengan Kepemimpinan Transformasional, Hubungan Intepersonal, dan Implementasi Budaya Lembaga Kependidikan, diantaranya:

1. Kepemimpinan Transformasional berpengaruh langsung terhadap Implementasi Budaya Lembaga Kependidikan.

2. Kepemimpinan Transformasional berpengaruh langsung terhadap Implementasi Budaya Lembaga Kependidikan.
3. Pemimpin organisasi kurang mendapatkan pelatihan terkait pengembangan keterampilan transformasional
4. Beberapa pemimpin belum menunjukkan gaya kepemimpinan transformasional yang dapat menginspirasi dan memotivasi guru
5. Kepemimpinan Transformasional berpengaruh tidak langsung terhadap Implementasi Budaya Lembaga Kependidikan.
6. Hubungan Intepersonal berpengaruh langsung terhadap Implementasi Budaya Lembaga Kependidikan.
7. Hubungan Intepersonal berpengaruh berpengaruh tidak langsung terhadap Implementasi Budaya Lembaga Kependidikan.
8. Hubungan interpersonal yang kurang baik antar anggota lembaga menyebabkan rendahnya kebersamaan dalam mendukung implementasi budaya Perkumpulan Strada
9. Tidak semua anggota lembaga memiliki tingkat kepedulian yang sama terhadap implementasi budaya organisasi, khususnya nilai-nilai Perkumpulan Strada
10. Kepemimpinan Transformasional berpengaruh langsung terhadap Hubungan Intepersonal.
11. Kepemimpinan Transformasional berpengaruh tidak langsung terhadap Hubungan Intepersonal.
12. Kepemimpinan Transformasional dan Hubungan Intepersonal berpengaruh langsung terhadap Implementasi Budaya Lembaga Kependidikan.
13. Kepemimpinan Transformasional dan Hubungan Intepersonal berpengaruh tidak langsung terhadap Implementasi Budaya Lembaga Kependidikan.

14. Konflik interpersonal, baik antar guru maupun staf, cabang dengan pusat, cabang dengan lembaga pendidikan, dapat melemahkan implementasi budaya organisasi.
15. Sekolah-sekolah Perkumpulan Strada unit SMP yang tersebar di wilayah berbeda menghadapi tantangan dalam menyelaraskan budaya organisasi dengan kearifan lokal setempat.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini dapat terarah dan mendalam serta tidak terlalu luas jangkauannya, maka penelitian difokuskan pada pengaruh kepemimpinan transformasional dan Hubungan Intepersonal terhadap Implementasi Budaya Lembaga Kependidikan pada Perkumpulan Strada.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini secara umum mengenai pengaruh kepemimpinan transformasional dan Hubungan Intepersonal terhadap Implementasi Budaya Lembaga Kependidikan pada perkumpulan strada. Adapun secara rinci permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Seberapa tinggi pengaruh Kepemimpinan Transformasional terhadap Implementasi Budaya Lembaga Kependidikan.
2. Seberapa tinggi pengaruh Hubungan Intepersonal terhadap Implementasi Budaya Lembaga Kependidikan.
3. Seberapa tinggi pengaruh Kepemimpinan Transformasional terhadap Hubungan Intepersonal
4. Seberapa tinggi pengaruh Kepemimpinan Transformasional dan Hubungan Intepersonal terhadap Implementasi Budaya Lembaga Kependidikan.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah :

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh Kepemimpinan Transformasional terhadap Implementasi Budaya Lembaga Kependidikan.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh Hubungan Intepersonal terhadap Implementasi Budaya Lembaga Kependidikan.
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh Kepemimpinan Transformasional terhadap Hubungan Intepersonal.
4. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh Kepemimpinan Transformasional dan Hubungan Intepersonal terhadap Implementasi Budaya Lembaga Kependidikan.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak, antara lain:

1. Sekolah

Penelitian ini diharapkan memberikan tambahan informasi kepada manajemen sekolah serta guru dan karyawan di bidang Manajemen Pendidikan khususnya mengenai Kepemimpinan Transformasional, Hubungan Intepersonal, dan Implementasi Budaya Lembaga Kependidikan.

2. Perkumpulan Strada

Penelitian ini diharapkan memberikan tambahan informasi dan kajian komprehensif kepada Direktur Perkumpulan Strada dan seluruh stakeholder khususnya di bidang Manajemen Pendidikan mengenai

Kepemimpinan Transformasional, Hubungan Intepersonal, dan Implementasi Budaya Lembaga Kependidikan.

3. Bagi Kepala Sekolah

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan menjadi bahan masukan dan penambahan pengetahuan dalam pelaksanaan Kepemimpinan Transformasional, Hubungan Intepersonal, dan Implementasi Budaya Lembaga Kependidikan.

4. Bagi Peneliti

Diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan dan pengalaman sangat penting untuk mengetahui Kepemimpinan Transformasional, Hubungan Intepersonal, dan Implementasi Budaya Lembaga Kependidikan.

G. Kebaharuan Penelitian

Setiap lembaga pendidikan katolik yang diteliti pasti punya karakteristik tersendiri terkait pembahasan tersebut. Baik dari penyebab terjadinya kolaborasi, komitmen, hambatan yang dilalui dan dengan kewenangan masing-masing yang terlibat. Berdasarkan Jurnal-jurnal yang telah diuraikan pada metrik tersebut, maka belum ada penelitian yang mengakat topik tentang Pengaruh Kepemimpinan Transformasional dan Hubungan Intepersonal terhadap Implementasi Budaya Lembaga Kependidikan Perkumpulan Strada se Daerah Khusus Jakarta, maka dapat di sintesiskan bahwa topik yang oeneliti angkat merupakan keterbaruan atau memiliki keterbaruan. Maka dari itu, penelitian ini mengungkapkan strategi, hambatan, dan solusi dalam Pengaruh Kepemimpinan Transformasional dan Hubungan Intepersonal terhadap Implementasi Budaya Lembaga Kependidikan.